

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman pangan menjadi salah satu kebutuhan yang paling penting bagi makhluk hidup. Bagi masyarakat Indonesia, kebutuhan tanaman pangan bahkan menjadi kebutuhan pokok dan utama. Tanaman pangan dapat memberikan nutrisi yang dibutuhkan oleh makhluk hidup seperti kebutuhan karbohidrat dan juga protein (Minarni et al., n.d.). Indonesia yang tergolong sebagai negara agraris juga menjadi salah satu alasan mengapa tanaman pangan menjadi sumber makanan pokok bagi masyarakat Indonesia. Ada beberapa jenis tanaman pangan yang menjadi kebutuhan pokok masyarakat Indonesia, di antaranya yaitu padi, jagung, singkong, dan lain sebagainya. Seperti yang kita ketahui, padi atau beras menjadi sumber makanan pokok yang dikonsumsi secara meluas oleh mayoritas masyarakat Indonesia.

Selain padi, jenis tanaman pangan lainnya yang menjadi kebutuhan pokok masyarakat Indonesia adalah tanaman jagung. Jagung memiliki kandungan gizi yang juga sangat dibutuhkan oleh tubuh manusia. Beberapa daerah di Indonesia bahkan menjadikan jagung sebagai makanan utama pengganti nasi/beras. Hal ini menunjukkan bahwa komoditas jagung juga menjadi aspek terpenting dalam pemenuhan kebutuhan tanaman pangan untuk masyarakat Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), rata-rata produktivitas komoditas jagung di Indonesia menurut pulau pada tahun 2020 adalah sebesar 51,27 ku/ha.

Data tersebut sesuai dengan tabel 1 berikut (Statistik, 2021) :

Tabel 1. Rata-rata produktivitas jagung di Indonesia menurut pulau tahun 2020

Komoditas	Pulau Jawa	Pulau di Luar Jawa					Total
		Sumatera	Sulawesi	Kalimantan	Bali	Maluku / Papua	
Jagung	59,65	60,61	47,48	49,42	40,96	43,29	51,27

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2021

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa rata-rata produktivitas tertinggi komoditas jagung terdapat di Pulau Sumatera yaitu 60,61 ku/ha. Kemudian, disusul oleh Pulau Jawa dengan rata-rata produktivitas sebesar 59,65 ku/ha. Untuk rata-rata produktivitas terendah, terdapat di Pulau Bali sebesar 40,96 ku/ha.

Salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di Pulau Jawa yakni Daerah Istimewa Yogyakarta, menjadi salah satu wilayah yang juga membudidayakan tanaman pangan jenis jagung sebagai produk taninya. Menurut Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Daerah Istimewa Yogyakarta, Luas Panen komoditas jagung di Yogyakarta tahun 2021 adalah sebesar 67,036 ha dengan produktivitas 53,54 ku/ha. Untuk produktivitas tertinggi komoditas jagung di Yogyakarta tahun 2021, berada di Kabupaten Bantul yaitu sebesar 71,82 ku/ha. Kemudian, menurut Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Bantul, daerah yang memiliki luas panen tertinggi untuk komoditas jagung di Kabupaten Bantul pada tahun 2021 adalah Kecamatan Piyungan, yakni sebesar 483,5 ha.

Di Kabupaten Bantul tepatnya di Kecamatan Piyungan, cukup tersebar luas lahan pertanian dengan komoditas jagung. Artinya, banyak pelaku usaha tani atau petani yang melakukan kegiatan usahatani dengan komoditas jagung. Mulanya, jagung merupakan tanaman pangan utama setelah padi (Umiyasih & Wina, 2008). Namun realitanya, saat ini tidak banyak

masyarakat yang menjadikan jagung sebagai bahan pangan utama. Sebagian besar masyarakat Indonesia hanya menjadikan beras sebagai tanaman pangan utama. Artinya, tanaman jagung sudah tidak lagi menjadi konsumsi pokok untuk kebutuhan pangan, meskipun masih ada beberapa daerah yang makanan utamanya masih menggunakan jagung. Komoditas jagung juga bisa dikatakan tidak memiliki harga jual yang tinggi atau seringkali mengalami penurunan (Windani et al., 2016). Namun, dari beberapa permasalahan di atas, masih banyak petani yang membudidayakan tanaman jagung sebagai produk usahatannya. Beberapa faktor yang menyebabkan masih banyaknya petani yang membudidayakan tanaman jagung yaitu bisa dijadikan sebagai bahan pakan ternak, dan bisa diproduksi menjadi makanan olahan. Proses budidaya tanaman jagung juga tidak memerlukan banyak air yang sangat cocok ditanam di Indonesia yang memiliki iklim tropis, dan cara pembudidayaannya terbilang cukup mudah. Meskipun demikian, petani jagung tentunya harus siap untuk menghadapi nilai jual jagung yang rendah. Hal ini membuat para petani jagung harus memiliki karakter yang tepat untuk menyikapi proses kegiatan usahatani jagung khususnya harga jual yang tidak bisa dinaikkan. Jika petani jagung di Kecamatan Piyungan tidak memiliki kompetensi yang baik dalam menjalankan usahatannya, maka kinerja usahatani yang dijalankan akan menjadi tidak optimal.

Sebagai petani yang melakukan kegiatan usahatani dengan komoditas jagung, tentunya memiliki karakter wirausaha. Karakter wirausaha yang dimiliki oleh petani akan menjadi gambaran dari kemampuan petani dalam mengelola kegiatan usahatani. Petani jagung yang baik adalah petani yang memiliki karakteristik wirausaha yang terorganisir dalam bertindak dan juga bertanggung jawab pada kegiatan usahatani yang dilakukan. Petani yang memiliki karakter wirausaha yang baik juga merupakan petani yang memiliki kemampuan manajerial dan kemampuan teknis dalam usahatani komoditas jagung. Kemampuan manajerial akan berguna untuk mengelola dan mendapatkan keuntungan yang tinggi, sedangkan kemampuan teknis akan berguna dalam meningkatkan kualitas usahatani komoditas jagung yang

dijalankan (Marleni, 2014). Selain memiliki kemampuan, kompetensi yang juga dibutuhkan oleh petani jagung dalam mengembangkan kinerja usahatani adalah pengetahuan dan sikap.

Karakter wirausaha yang dimiliki oleh petani jagung, ada kemungkinan akan memengaruhi kinerja usahatani dari petani jagung tersebut. Usahatani bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan budidaya yang dilakukan dan sebagai bahan evaluasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan usaha (Sriyanto & Nina, 2010). Bagi para petani jagung, sangat penting untuk memahami teori usahatani ini. Pengembangan dan peningkatan kinerja usahatani tanaman pangan jagung menjadi aspek penting untuk meningkatkan pendapatan dan keuntungan usahatani. Pendapatan usahatani merupakan salah satu analisis untuk mengetahui sejauh mana usaha yang dijalankan petani. Apakah mengalami keuntungan atau kerugian, atau mengalami *break event point* di mana usahatani tidak mengalami keuntungan ataupun kerugian. Kinerja usahatani merupakan pencapaian yang didapatkan oleh petani dalam menjalankan kegiatan usahatani. Kinerja usahatani jagung yang meliputi pendapatan dan keuntungan akan dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi seperti luas lahan, hasil produksi, harga jual, dan ada kemungkinan dapat dipengaruhi oleh karakter wirausaha petani.

Pentingnya analisis karakter wirausaha dan juga kinerja usahatani bagi petani jagung di Kecamatan Piyungan, didukung oleh fakta bahwa usahatani jagung di Kecamatan Piyungan dibudidayakan secara monokultur. Artinya, para petani di Kecamatan Piyungan hanya membudidayakan satu komoditas tanaman pangan yaitu jagung di satu area/lahan dalam satu kali musim tanam (Kurniawan Husain et al., 2016). Hal ini mengakibatkan para petani jagung hanya memiliki sumber penghasilan dari satu komoditas pada satu musim tanam.

Berdasarkan data yang tertera, didapatkan permasalahan terkait karakteristik wirausaha petani jagung yang ada kemungkinan memengaruhi

kinerja usahatani yang dilakukan. Maka dari itu, dapat disusun beberapa rumusan masalah, yaitu :

1. Bagaimana karakter wirausaha petani jagung?
2. Berapa pendapatan dan keuntungan petani jagung?
3. Bagaimana hubungan antara karakter wirausaha dan kinerja usahatani dari petani jagung?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakannya penelitian terkait karakter wirausaha petani yang ada kemungkinan memengaruhi kinerja usahatani jagung ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui karakter wirausaha petani jagung.
2. Untuk mengetahui pendapatan dan keuntungan usahatani jagung.
3. Untuk mengetahui hubungan antara karakter wirausaha dengan kinerja usahatani petani jagung.

C. Kegunaan Penelitian

Kegunaan atau manfaat dilaksanakannya penelitian terkait karakter wirausaha petani yang ada kemungkinan memengaruhi kinerja usahatani jagung ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para petani jagung di Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul dalam menerapkan karakter yang tepat agar dapat selektif dalam mengorganisir usahatani komoditi jagung yang dilakukan.
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat sebagai konsumen tanaman pangan jagung, khususnya masyarakat yang menjadikan jagung sebagai makanan pokok agar kebutuhan pangan tetap terpenuhi.